

Superiority of Nuryati's Character in the Novel Riviera by Sitta M Zein: Alfred Adler's Psychological Studies

Nathaya Amelia Widuri

Universitas Negeri Semarang, Indonesia, nathayaaaw@students.unnes.ac.id

Dhoni Zustiyantoro

Universitas Negeri Semarang, Indonesia, petanikata@mail.unnes.ac.id

Abstract

This study explores the psychological aspects depicted by the character named Nuryati in the novel Riviera by Sitta M Zein. This study focuses on the factors that influence the character Nuryati to achieve superiority and the form of Nuryati's efforts to attain superiority. The formulation of the problem in the study is the factors to achieve superiority and the form of effort in attaining superiority by Alfred Adler's psychological theory. This study is qualitative, with data in words, phrases, sentences, or paragraphs from the Novel Riviera as the data source. The technique for collecting data uses reading and writing. The data analysis technique uses heuristic and hermeneutic analysis techniques. The study results indicate that the factors that influence the character Nuryati to achieve superiority are feelings of shame, pessimism, and family dynamics. The form of Nuryati's efforts to achieve superiority is the final goal. Fighting spirit and struggle to achieve personal and collective superiority.

Keywords: Individual Psychology Alfred Adler, Superiority, Riviera Novels

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi aspek psikologi yang digambarkan oleh tokoh bernama Nuryati dalam novel Riviera karya Sitta M Zein. Studi ini berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi tokoh Nuryati sehingga berusaha mencapai superioritas dan bentuk usaha tokoh Nuryati dalam mencapai superioritas. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah faktor-faktor untuk mencapai superioritas dan bentuk usaha dalam mencapai superioritas, sesuai dengan teori psikologi Alfred Adler. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan data berupa kata, frasa, kalimat, atau paragraf dari novel Riviera sebagai sumber datanya. Teknik untuk mengumpulkan data menggunakan simak catat. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi tokoh Nuryati mencapai superioritas karena perasaan malu, pesimisme, dan dinamika keluarga. Adapun bentuk usaha tokoh Nuryati mencapai superioritas yaitu tujuan akhir, daya juang, serta perjuangan meraih superioritas pribadi dan bersama.

Kata Kunci: Psikologi Individual, Alfred Adler, Superioritas, Novel Riviera

Info Artikel

Diterima 18 Februari 2025

Disetujui 19 April 2025

Dipublikasikan 30 April 2025

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu dalam dunia sastra menjadikan karya sastra tersebut dapat dianalisis melalui unsur yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri maupun faktor-faktor yang berasal dari luar sastra tersebut (Subandi dkk, 2023). Ilmu lain yang berasal dari luar sastra yaitu sosiologi, psikologi, serta antropologi. Banyak pendekatan yang lahir dari adanya pertemuan ilmu sastra dengan ilmu lainnya, salah satunya yaitu psikologi sastra. Psikologi memiliki peran dalam menganalisis suatu karya sastra yang di dalamnya membahas mengenai masalah psikologis tokoh ataupun manusia, baik dari segi karya, pengarang, dan juga pembacanya (Subandi dkk., 2023).

Menurut Alfred Adler, teori psikologi merupakan salah satu teori yang membahas bentuk kepribadian yang dimiliki oleh manusia. Salah satu unsur yang terdapat dalam teori ini adalah sifat superioritas atau perasaan diri yang lebih unggul dari orang lain, menyembunyikan perasaan inferior (rendah diri) yang ada pada dirinya. Adler dalam bukunya *The Science of Living (Psychology Revivals)*, mengatakan bahwa kompleks superioritas lahir dari kompleks inferioritas, hal tersebut adalah salah satu cara di mana seseorang dengan rasa rendah diri dapat menggunakan

metode untuk melepaskan diri dari kesulitannya (Adler, 1930). Manusia akan berjuang demi sebuah tujuan akhir, baik itu superioritas pribadi maupun untuk banyak orang.

Karya sastra merupakan jenis seni kreatif yang menggunakan objek kehidupan serta manusia dengan menggunakan bahasa sebagai media (Syahputra dkk., 2024). Keterkaitan antara karya sastra dengan ilmu psikologi ialah karya sastra yang dipandang sebagai gejala psikologi yang menampilkan bagian dari kejiwaan dan digambarkan lewat tokoh-tokoh dalam cerita (Suprpto & Waluyo, 2013). Hal tersebut didasari oleh kehidupan manusia yang menjadi sumber inspirasi dalam membangun jalan cerita (Pramesti, 2023). . Kemungkinan hubungan antara sastra lingkungan sosial meliputi tempat serta waktu bahasa yang digunakan sebagai latar belakang dari karya sastra, ini artinya ilmu sosiologi dan sastra memiliki peran yang sama dalam upaya mengupas fenomena sosial yang ada di masyarakat (Faruk, 2019). Novel, sebagai salah satu bentuk karya sastra, sangat erat dengan unsur-unsur psikologis.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang merupakan salah satu prosa panjang yang memuat unsur intrinsik dan ekstrinsik tentang rangkaian cerita kehidupan sang tokoh (Mahfudoh dkk, 2023). Berbagai masalah maupun konflik tentunya akan muncul dalam setiap cerita novel baik berupa politik, agama, sosial maupun masalah yang berkaitan dengan kejiwaan tokoh. Masalah kejiwaan tokoh dalam novel tersebut kemudian dapat dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra atau psikokritik menekankan segi kejiwaan tokoh atau pengarang dan dapat juga pembaca (Supriyanto, T. 2021).

Dalam konteks sastra Jawa, Karya yang dihasilkan tidak hanya berbentuk mistik, mistis, dan spiritual saja, melainkan juga mengenai pencarian makna jati diri (Rokhim & Zustiyantoro, 2022). Misalnya, masalah sosial berupa kemiskinan yang dapat berdampak pada kejiwaan seseorang. Kemiskinan seringkali menjadi penghambat dalam mencapai sesuatu yang diinginkan karena mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, maupun papan (Hardinandar, 2019). Masyarakat yang memiliki ekonomi tingkat menengah ke bawah menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang jauh lebih rendah terhadap kemampuan mereka untuk sukses. Hal ini mempunyai konsekuensi negatif terhadap kesehatan fisik dan psikologis, serta berkurangnya pencapaian pendidikan dan profesional (Fell & Hewstone, 2015).

Permasalahan mengenai kemiskinan yang berdampak pada pendidikan seperti yang sudah diuraikan di atas, terekam dan direpresentasikan dalam salah satu novel karya Sitta M Zein. Sitta merupakan salah satu sastrawan tanah air yang gemar menulis cerita pendek berbahasa Jawa atau cerkak dan diterbitkan di majalah-majalah bahasa Jawa seperti *Panjebar Semangat*, *Djaka Lodang*, *Jaya Baya*, dan *Mekar Sari*. Selain itu, cerita pendek berbahasa Indonesia yang pernah ditulisnya pun dimuat dalam koran *JawaPos*, *Kompas*, *Kedaulatan Rakyat*, majalah *Kawanku*, *Girls*, dan *Bobo*. Sedangkan untuk novel yang ia tulis dan sudah terbit antara lain *Singkar* (Griya Jawi Semarang, 2009), *Sengara Mati* (Dinas Kebudayaan DIY, 2017), *Tuntrum* (Stiletto Yogyakarta, 2021), dan *Riviera* (Cipta Prima Nusantara Semarang, 2023).

Dalam novelnya yang berjudul *Riviera*, yang terbit pada tahun 2023 menceritakan tentang seorang perempuan bernama Nuryati yang sehari-hari hanya bekerja mencari barang bekas bersama suaminya. Pendapatan yang tak menentu setiap harinya, membuat dirinya harus bekerja lebih keras agar bisa mewujudkan cita-cita anaknya sekaligus cita-citanya di masa lalu yaitu bisa berkuliah di perguruan tinggi negeri. Anaknya, Riviera, yang saat ini sudah menginjak tahun terakhir di bangku SMA, membutuhkan banyak biaya tambahan untuk bisa mengikuti les dan bimbingan tambahan. Di sisi lain, ibu dari Nuryati yaitu Mutingah masih saja terus-terusan meminta uang kepada dirinya untuk hal-hal yang kurang penting dan tidak mendesak. Dengan semua rintangan yang ada di dalam hidupnya, Nuryati berusaha untuk mewujudkan mimpi-mimpinya dan mengubah nasib keluarganya.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang digambarkan melalui tokoh Nuryati menarik untuk dikembangkan dalam sebuah penelitian yang membahas mengenai perjuangan tokoh Nuryati meraih superioritas dalam sebuah teks sastra berjudul *Riviera* karya Sitta M Zein dengan menggunakan teori psikologi Alfred Adler. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor tokoh Nuryati meraih superioritas dan bentuk usaha tokoh Nuryati untuk mencapainya.

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya ialah penelitian Umaroh (2020) meneliti tentang sifat inferioritas tokoh Aini, faktor yang mempengaruhi munculnya sifat inferioritas pada tokoh Aini, dan bentuk usaha tokoh Aini dalam mencapai superioritas. Penelitian ini juga menggunakan teori psikologi milik Alfred Adler. Selanjutnya, penelitian Setiawan (2022),

diteliti tentang sifat inferioritas tokoh Guwing serta perjuangannya dalam meraih superioritas atas dorongan dari masyarakat dan dirinya sendiri. Novel yang digunakan pada penelitian ini yaitu novel berbahasa Jawa. Kemudian, penelitian Utami (2014) menunjukkan hasil tentang problem kejiwaan yang dialami tokoh Retno. Problem kejiwaan tersebut disebabkan karena Retno memiliki fisik yang kurang sempurna sehingga membuatnya tertutup dari masyarakat. Utami meneliti novel berbahasa Jawa *Sawise Langite Katon Biru*.

Ketiga penelitian tersebut juga menggunakan teori Alfred Adler. Penelitian mengenai psikologi sastra dengan pendekatan teori Adler telah dilakukan sebelumnya, seperti ketiga novel di atas. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan novel berbahasa Indonesia, sedangkan berdasarkan tinjauan peneliti kajian novel berbahasa Jawa dengan menggunakan teori Adler masih sangat jarang ditemui. Novel Riviera merupakan novel berbahasa Jawa yang sebelumnya belum pernah dijadikan objek penelitian dengan teori Adler, sehingga menawarkan ruang baru dalam literatur.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi tokoh Nuryati mencapai superioritas, (2) Bagaimana bentuk usaha tokoh Nuryati untuk mencapai superioritas?

KAJIAN TEORI

Kajian teori dalam penelitian ini terdiri atas psikologi sastra dan konsep superioritas.

Psikologi Sastra

Teori-teori psikologi sastra merupakan hasil pengembangan kajian sastra yang dilakukan bersamaan dengan psikologi. Memahami kepribadian berarti sepenuhnya dapat memahami diri sendiri dan orang tersebut. Perkembangan teori struktur kepribadian sangat dipengaruhi oleh pola-pola untuk memahami kepribadian itu sendiri. Pola yang paling luas dalam masyarakat untuk memahami kepribadian adalah teori psikoanalitik yang dikembangkan oleh seorang ilmuwan bernama Sigmund Freud bersama para pengikutnya pada tahun 1900-an (Dela, 2022). Teori psikoanalisis tidak memiliki maksud memecahkan masalah psikologis melainkan untuk mengkaji mengenai proses psikologis penulis, persoalan psikologis tokoh yang membangun karya sastratersebut, serta proses psikologis yang diterima pembaca saat membaca karya sastra tersebut (Kurniawati & Nugroho, 2024). Psikoanalisis merupakan bagian dari psikologi yang memiliki kontribusi besar dan diciptakan untuk kepribadian manusia selama ini (Minderop, 2013). Beberapa aspek internal untuk melakukan kajian menggunakan teori ini di antaranya seperti motivasi, emosi, dan perasaan. Dasar dari teori psikoanalisis yaitu menganggap bahwa situasi dimana seseorang dilahirkan dan bagaimana keadaannya menjadi pengaruh dalam pembentukan karakternya (Ismagilova & Khamenehei, 2023). Psikoanalisis menitikberatkan pada cara berpikir sadar dan tidak sadar, artinya mengungkapkan suatu masalah psikologis seseorang dengan cara melihat kecemasan mereka (Fathoni & Rachmad, 2020).

Dalam bidang psikologi, terkhusus psikologi kepribadian atau teori kepribadian, pengaruh Freud sangat kuat terhadap perkembangan teori psikoanalisis karena sebagian besar teori kepribadian modern mengenai perilaku telah mengadopsi sebagian dari gagasan Freud. Contoh ajaran baru yang bermula dari ajaran Freud adalah milik Carl Gustav Jung dan Alfred Adler, yang mencetuskan nama “psikologi analitis” (*analytical psychology*) dan “psikologi individual” (*individual psychology*) (Tarzian dkk, 2023).

Masalah yang terjadi dalam psikologis seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti masalah kehidupan berupa konflik batin akibat pergaulan, lingkungan dan ekonomi. Peristiwa seperti ini sering direpresentasikan melalui karya sastra yang di dalamnya diperankan oleh tokoh-tokoh (Putri & Septiana, 2024). Dalam karya sastra, kita bisa membaca tentang tokoh-tokoh yang menderita gangguan jiwa. Dalam hal ini, para kritikus tentu memerlukan bantuan teori psikologi untuk memahami dan menganalisis karya sastra. Oleh karena itu, munculah kajian sastra dengan menggunakan teori-teori psikologi yang dikenal dengan psikologi sastra (Zamora dkk, 2021). Penelitian psikologi sastra khususnya pada peneliti psikologi sastra Jawa, saat ini paling banyak yaitu menggunakan teori Sigmund Freud (Zustiyanoro dkk., 2022).

Konsep Superioritas

Teori psikologi yang dicetuskan oleh Alfred Adler memiliki pandangan bahwa manusia mempunyai daya pribadi untuk mewujudkan impiannya. Ada kekuatan ataupun dorongan mendasar di balik semua aktivitas manusia. Dari keadaan yang dianggap negatif ke keadaan

positif, dari perasaan rendah diri hingga perjuangan mencapai keunggulan, kesempurnaan, dan totalitas (McCluskey, 2022).

Pada awalnya, Adler mengungkapkan bahwa tujuan akhir manusia adalah agresivitas. Namun kemudian istilah tersebut berganti nama menjadi *will to power* atau maskulin & feminin. Setelahnya, muncul konsep *masculine protest* yaitu keinginan wanita untuk mendapatkan berbagai hal dan kekhususan yang dalam beberapa budaya hanya diperuntukan untuk pria yang pada akhirnya mengubah sebutan *will to power* menjadi *striving for superiority* atau perjuangan meraih superioritas.

Munculnya sifat superioritas ini tentunya berlatar belakang dari sifat inferioritas atau rendah diri yang timbul karena seseorang tidak mampu mengimbangi rasa rendah diri tersebut yang cenderung melumpuhkan seseorang alih-alih memotivasi untuk mencari perbaikan diri (Ismagilova & Khamenehei, 2023). Akan tetapi, pada teori terakhirnya, Adler memberikan istilah lain pada seseorang yang berjuang untuk meraih superioritas pribadi di atas orang lain dan mencetuskan istilah “berjuang untuk meraih keberhasilan” yang menggambarkan seseorang yang menerima dorongan motivasi dari minat sosial yang tinggi (Adler, 1956).

Konsep Adler tentang usaha mencapai superioritas bukan hanya tertuju pada penggunaan kata superior dalam kehidupan sehari-hari, bukan pula pada sebuah derajat antar sesama manusia, tetapi lebih pada dorongan atau kemauan yang berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan menghilangkan kekurangan yang ada (Pratama & Lena, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis deskriptif kualitatif karena data yang digunakan adalah karya sastra dan tujuannya untuk menguraikan, menjelaskan, dan menjawab rumusan masalah (Setiawan & Darni, 2022) dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra Alfred Adler. Penelitian ini mengkaji perjuangan tokoh Nuryati dalam meraih superioritas dalam novel *Riviera*. Dalam teori psikologi Alfred Adler diantaranya menekankan pada individualitas, dua dorongan pokok, rasa rendah diri, serta dorongan kemasyarakatan. Dalam novel *Riviera*, kepribadian tokoh Nuryati cenderung pada sikap rasa rendah diri yang muncul akibat kehidupan yang ia alami hingga memunculkan dorongan keakuan, yaitu usaha menjadi superior.

Data yang digunakan berupa kalimat maupun paragraf baik berbentuk penggalan, kutipan, atau paragraf utuh yang mengandung usaha serta sikap Nuryati dalam meraih superioritas. Sumber data diperoleh dari subjek yang dijadikan bahan untuk analisis yaitu novel *Riviera* karya Sitta M Zein yang terbit pada tahun 2023.

Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka, yaitu dengan menggunakan sumber-sumber tertulis untuk mendapatkan data sehingga harus dibaca, dipelajari, kemudian dicatat dan disimpulkan sebagai landasan teori dalam hubungan dengan objek yang akan dikaji (Subroto, 1992). Teknik ini digunakan untuk mencari data tertulis yang menunjukkan perjuangan, sikap, perasaan, serta emosi meraih superioritas dalam novel *Riviera*. Kemudian, data yang menunjang penelitian ini didapatkan dari sumber-sumber yang relevan.

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu dengan teknik analisis semiotik tingkat 1 (heuristik) kemudian diikuti dengan tingkat 2 (hermeneutik). Kerja heuristik yaitu untuk menghasilkan pemahaman makna harfiah dan tersurat dengan fokus pada superioritas tokoh Nuryati yang sesuai dengan teori psikologi sastra Alfred Adler. Dilanjutkan dari hasil pembacaan heuristik yaitu teknik hermeneutik untuk memahami pesan tentang harapan dan perjuangan hidup yang disampaikan melalui tokoh Nuryati dalam novel. Tahapan yang terakhir yaitu menyimpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil dan pembahasan, disajikan pembahasan terkait 1) Faktor-faktor yang mempengaruhi tokoh Nuryati mencapai superioritas dan 2) Bentuk usaha tokoh Nuryati mencapai superioritas.

1) Faktor-faktor yang mempengaruhi tokoh Nuryati mencapai superioritas

a. Perasaan malu

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perasaan malu yang dialami tokoh Nuryati yaitu ketika ia menyadari bahwa dirinya hanyalah seorang pemulung dan harus putus sekolah. Hal ini relevan dengan teori Adler tentang inferioritas, dimana perasaan rendah diri karena rendahnya status sosial dan pendidikan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Wong wedok kuwi isin. Likuran taun kepungkur dheweke ketemu Biyantarto nalika ora bisa nerusake anggane sekolah." (Zein, 2023:99).

Terjemahan:

"Perempuan itu merasa malu. Puluhan tahun yang lalu dirinya bertemu Biryantarto ketika tidak bisa melanjutkan sekolahnya." (Zein, 2023:99).

"Nuryati rumangsa saya adoh sunggate antarane Biyantarto lan dheweke. Biyantarto dosen dene dheweke tukang gresek." (Zein, 2023:99)

Terjemahan:

"Nuryati merasa semakin jauh derajatnya antara Biyantarto dengan dirinya. Biyantarto dosen sedangkan dirinya pemulung." (Zein, 2023:99).

Nuryati sangat malu ketika bertemu dengan teman masa kecilnya. Sosok Biyantarto, orang yang dahulu mengajarnya belajar sekarang lebih tampan dan mapan, berbanding terbalik dengan Nuryati yang berkulit kusam karena sehari-hari pekerjaannya menyusuri jalanan mencari barang bekas, mukanya yang sudah tidak mulus lagi, serta pakaian yang seadanya.

b. Pesimisme

Selain perasaan malu, Nuryati juga merasakan pesimisme, ketidakmampuan, dan kegagalan. Perasaan ini ditunjukkan ketika ia sedang mengobrol dengan Biyantarto kala itu. Nuryati merasa tak mampu untuk melanjutkan pendidikannya. Pesimisme ini berkaitan dengan konsep Adler tentang perasaan tidak mampu yang memicu individu untuk berusaha mengatasi keterbatasan dan mencapai superioritas. Berikut kutipannya.

"Nuryati mlongo. Lha nerusake SMP wae durung karuwan kok arep mikir mlebu SPG, Sekolah Pendidikan Guru. Kadohan. Kedhuwuren."

"Nek arep dadi guru SD cukup SPG. Ning nek guru SMP pa SMA ya kudu kuliah neng IKIP," Biyantarto nerangake. Nuryati isih tetep mlongo. SPG, IKIP... Kabeh kuwi krasa adoh kanggone Nuryati. (Zein, 2023: 56)

Terjemahan:

"Nuryati melongo. Melanjutkan SMP saja belum tentu bisa tetapi sudah memikirkan akan masuk SPG, Sekolah Pendidikan Guru. Terlalu jauh. Terlalu tinggi..

"Kalau mau jadi guru SD cukup SPG. Tetapi kalau guru SMP atau SMA harus kuliah di IKIP", Biyantarto mejelaskan.

Nuryati masih melongo. SPG, IKIP...semua itu terasa sangat mustahil untuknya." (Zein, 2023: 56)

Dapat diketahui bahwa Nuryati merasa semua impiannya adalah kemustahilan. Ketika dirinya baru saja lulus SD, ibunya sudah memperingatkan dirinya untuk berhenti sekolah saja dan lanjut mencari kerja untuk membantu menghidupi adik-adiknya. Disinilah Nuryati kembali merasakan ketidakmampuannya. Bayangan tentang pesimisme dirinya tak dapat menggapai cita-cita.

c. Dinamika Keluarga

Dinamika keluarga yang penuh tekanan dapat menciptakan perasaan inferioritas pada Nuryati, mendorongnya untuk mencari superioritas sebagai bentuk kompensasi atau pelarian dari situasi tersebut. Adler menekankan pentingnya keluarga dalam perkembangan individu (Riley, 2024). Berikut kutipannya.

"Sing diarep-arep mbahmu ki rak iki jane. Dudu aku!" Nuryati ngathungake lembaran atusan ewu iku banjur nyelehake neng dhingklik". (Zein, 2023: 48).

Terjemahan:

"Yang diharapkan nenekmu kan sebenarnya ini. Bukan aku!" Nuryati menyodorkan lembaran uang ratusan ribu itu kemudian meletakkannya di bangku." (Zein, 2023: 48).

Dinamika tersebut sangat menyiksa kehidupan Nuryati. Ibunya yang terus terusan meminta uang untuk hal-hal sepele dan tidak mendesak padahal dirinya harus membayar biaya bimbingan Riviera untuk persiapan masuk perguruan tinggi.

2) Bentuk usaha tokoh Nuryati mencapai superioritas

a. Tujuan Akhir

Tujuan akhir dari tokoh Nuryati dalam novel *Riviera* yaitu mampu serta sanggup menyekolahkan anaknya hingga jenjang pendidikan yang tinggi meski berbagai macam rintangan menghalanginya dan banyak orang yang meremehkannya. Ia tetap fokus pada tujuan utamanya, membuktikan dan membungkam mulut orang-orang yang selalu memandangnya sebelah mata. Hal ini sesuai dengan teori Adler bahwa manusia berjuang demi tujuan akhir baik pribadi maupun orang lain. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

Pancen Riviera kala- kala mangkel karo Nuryati. Ibune kuwi wong sing kukuh lan kenceng. Yen nduwe kekeparepan kudu kelakon. Klebu kekeparepan nguliyahake anak-anake. Riviera rumangsa yen kekeparepane ibune kala-kala ora masuk akal. Contone anggone adreng ngongkon dheweke kuliyah. Kanggo urip saben dina wae rekasa kok rumangsa kudu nguliyahake anak. (Zein, 2023: 82)

Terjemahan:

Memang terkadang Riviera merasa marah kepada ibunya. Ibunya adalah orang yang memiliki pendirian kuat. Jika punya kemauan harus terpenuhi. Seperti keinginan menguliyahkan anak-anaknya. Riviera merasa jika kemauan ibunya itu terkadang terasa tidak masuk akal. Contohnya seperti menyuruh dirinya kuliah. Untuk hidup sehari-hari saja susah kok merasa harus menguliyahkan anak. (Zein, 2023: 82)

Ah... nanging kuliyah keguruan apa ya cita-citane? Riviera pitakon karo awake dhewe. Bocah kuwi gedheg. Dudu! Kuwi cita-citane ibune. Amarga ibune ora kelakon dadi guru, banjur dheweke sing kudu mujudake cita-cita kuwi. (Zein, 2023:140)

Terjemahan:

Ah... tetapi kuliah jurusan keguruan apakah menjadi cita-citanya? Riviera bertanya pada dirinya sendiri. Anak itu menggelengkan kepala. Bukan! Itu cita-cita ibunya. Karena ibunya ingin menjadi guru tetapi tidak terwujud, maka dirinya yang harus mewujudkan cita-cita itu. (Zein, 2023:140)

"...ya tekadku barang iki le arep nguliyahke anak." Tembung-tembunge Nuryati keprungu yakin lan mantep." (Zein, 2023:102)

Terjemahan:

"...ya tekadku juga untuk bisa menguliyahkan anak." Kata-kata Nuryati terdengar yakin dan mantap. (Zein, 2023:102)

"Kula niki wong ra duwe, Pak. Ngertos nek anak kula ndhaptar kuliyah, tangga-tangga kula niku sami alok. Anake tukang gresek wae kok kepengin kuliyah! Sing arep nggo ragad apa?" Nuryati crita rada emosi. Wong wedok kuwi leren sedhela. Unjal ambegan. Banjur nerusake ngetokake panguneg-unege. "Ya ben kula mung buruh umbah-ubah nyambi gresek, ning kula kepengin anak kula saged kuliyah. Ben sesuk uripe mboten rekasa kaya wongtuwane. Kula pun usaha sasaged-saged kula. Kula leske, kula ragadi bimbingan. Nek nganti mboten ketampa, njur ajeng kula seleh pundi rai kula?" (Zein, 2023: 137)

Terjemahan:

"Saya ini orang susah, pak. Tahu jika anak saya mendaftar kuliah, tetangga-tetangga saya itu pada meremehkan. Anaknya pemulung saja kok ingin kuliah! Mau dibiayai pakai apa?" Nuryati bercerita sambil sedikit emosi. "Walaupun saya hanya buruh cuci sambil mulung, tetapi saya juga ingin anak saya bisa berkuliah. Supaya besok hidupnya tidak susah seperti orang tuanya. Saya pun berusaha sebisa saya. Saya les kan, saya biayai bimbingan. Kalau sampai tidak diterima, lalu muka saya mau ditahuh sebelah mana?" (Zein, 2023: 137)

Kutipan di atas telah menunjukkan bahwa menguliyahkan anaknya, Riviera adalah tujuan akhir Nuryati sekalipun berbagai hujatan, cacian, dan ketidak beruntungan kerap menemuinya. Bahkan kehidupan Nuryati yang malang sejak dirinya masih kecil, Nuryati bisa melewati itu semua sebelum akhirnya ia bekerja keras dan sanggup menguliyahkan anaknya hingga kisahnya menjadi penutup mulut tetangga-tetangganya.

b. Daya Juang

Perasaan inferioritas yang ditanggung oleh seseorang menentukan pula daya juangnya. Dalam usahanya mencapai tujuan akhir, seseorang tentunya memerlukan daya juang. Dalam novel *Riviera*, daya juang yang dilakukan tokoh Nuryati mencakup segala hal ia lakukan dan alami sebagai jalan menuju tujuan akhir. Lebih dari pada itu, pada perjalanannya Nuryati menemukan alasan bahwa kehidupannya patut untuk diperjuangkan pada anak-anaknya.

Setelah pertengkarnya malam itu dengan sang suami, Kuwat, perihal kakak iparnya yang tiba-tiba datang untuk menagih hutang yang pada akhirnya Kuwat tahu bahwa Nuryati diam-diam meminjam uang tanpa sepengetahuannya dan uang itu ternyata hanya untuk memperbaiki *Handphone* Riviera yang menurut Kuwat adalah hal yang kurang penting dan pemborosan. Tapi bagi Nuryati, semua yang berhubungan dengan pendidikan itu sangatlah penting. Sebagaimana data kutipan berikut.

Miturut ibune Riviera kuwi, ragad sing dibayarake kanggo pelajaran tambahan, kena diarani pawitan. Utawa sing karo wong-wong kae disebut investasi. Nuryati kepengin anak-anake bisa sekolah dhuwur, bisa kuliyah. Ora mung kaya dheweke sing kepeksa pedhot neng kelas loro SMP amarga kahanan. Yen SMP wae ora lulus, arep ngarah kerja apa? (Zein, 2023: 14-15)

Terjemahan:

Menurut ibu Riviera, biaya yang dibayarkan untuk pelajaran tambahan, bisa dikatakan sebagai awalan. Atau yang biasa orang-orang sebut dengan investasi. Nuryati ingin anak-anaknya bisa sekolah hingga jenjang yang lebih tinggi. Tidak hanya seperti dirinya yang terpaksa putus sekolah di kelas 2 SMP karena keadaan. Kalau SMP saja tidak lulus, ingin kerja jadi apa? (Zein, 2023: 14-15)

Usaha yang dilakukan oleh Nuryati untuk tetap memiliki tujuan yang berupa menguliahkan Riviera yaitu dengan cara memperhatikan hal-hal kecil yang berhubungan serta menunjang pendidikan anak-anaknya. Dirinya tidak peduli dengan persepsi suaminya yang masih kuno serta selalu menganggap sebagai pemborosan, yang ia inginkan adalah anak-anaknya tetap fokus bersekolah dan meraih cita-cita setinggi-tingginya.

Meskipun hingga saat ini, orang tua Nuryati terutama ibunya, Mutingah, masih terus meminta uang kepadanya untuk hal-hal yang terkadang kurang penting baginya, tetapi Nuryati tidak pernah lupa terhadap kebutuhan utama anak-anaknya.

"....Golek rosok sik nggo tambah saku"

Terjemahan:

"Cari rosokan dulu, untuk tambah uang saku"

Dalam kalimat di atas, Nuryati berusaha semampu yang ia bisa untuk terus mencari uang demi biaya anak-anaknya. Bahkan, sebelum dirinya pergi untuk menengok Mutingah sang ibu, Nuryati masih menyempatkan diri untuk tetap mencari barang-barang bekas yang nantinya bisa dijual untuk ditukarkan menjadi uang.

Nanging Nuryati malah wangsulan, "Lumrah nek saya akeh butuhe. Wong anake tambah gedhe. Mesthine sing dipikir ki piye carane golek tambahan. Ora kok carane ngirit. Lha awake dhewe ki kurang irit apa?" (Zein, 2023: 27)

Terjemahan:

Tetapi nuryati menjawab, "Wajar jika semakin banyak kebutuhannya. Anak-anak semakin besar. Seharusnya yang dipikirkan bagaimana mencari tambahan uang. Bukan bagaimana cara irit. Memangnya kita masih kurang irit bagaimana lagi?" (Zein, 2023: 27)

Salah satu motivasi Nuryati untuk semakin bekerja keras adalah anak-anaknya. Ia berusaha berfikir bagaimana cara mencari tambahan uang karena kebutuhan yang semakin banyak dan anak-anaknya yang semakin besar. Berbeda dengan Kuwat yang pada dasarnya tidak berpandangan luas, sehingga yang ia inginkan adalah Nuryati dan anak-anaknya harus berhemat. Konsep Adler tentang striving for superiority atau perjuangan meraih superioritas relevan di sini, di mana Nuryati berusaha mengatasi rintangan dan mencapai keberhasilan (Nugroho, 2020).

c. Perjuangan Meraih Superioritas Pribadi

Dalam novel *Riviera* ini, Nuryati mengalami perjuangan dalam mencapai superioritas pribadi. Selain keinginannya untuk menguliahkan anaknya, Nuryati juga memiliki keinginan bagi kepuasan batinnya tersendiri. Karena sejak kecil ia selalu berada di bawah tuntutan sang orang tua. Namun untuk saat ini mengingat dirinya sudah berkeluarga, ia ingin orang tuanya bisa memahami dirinya dan keadaan keluarganya.

"Cah wedok wae kok. Wis entuk ijazah, isa maca nulis, rak wis cukup, ta? Wis kena nggo golek gaweyan. Kowe ki mbarep. Adhimu pirang-pirang, lanang-lanang. Wis wayahe ngrewangi nyangga kebutuhane adhi-adhimu. Ben sesuk isa dha sekolah," wangsulane Nyamo.

Krungu wangsulan kuwi, atine Nuryati kaya dirajang. Amarga dheweke mbarep lan wedok, mula ora entuk nerusake sekolah. Ora mung ora kena nerusake sekolah, nanging uga dikongkon melu nragati adhi-adhine. (Zein, 2023: 58)

Terjemahan:

"Anak perempuan saja. Sudah dapat ijazah, bisa membaca dan menulis, kan sudah cukup? Sudah bisa untuk mencari pekerjaan, kamu itu anak perempuan. Adikmu banyak, laki-laki semua. Sudah saatnya membantu menyangga kebutuhan mereka. Supaya besok bisa sekolah", ucap Nyamo.

Mendengar ucapan tersebut, hati Nuryati seperti teriris-iris. Karena dirinya anak pertama dan perempuan, maka tidak boleh melanjutkan sekolahnya. Tidak hanya tidak boleh melanjutkan sekolah, tetapi juga harus ikut membiayai adik-adiknya. (Zein, 2023: 58)

Nuryati sama sekali tidak pernah melawan perintah orang tuanya sekalipun itu hal yang sangat menyakitkan atau merugikan dirinya. Nuryati sadar, tugasnya sebagai seorang anak adalah untuk terus berbakti kepada kedua orang tuanya. Ia yakin bahwa doa orang tua adalah doa Tuhan juga sehingga ada keberkahan Tuhan di dalamnya. Ketidakadilan serta perasaan tidak pernah dimengerti yang selalu dialami Nuryati inilah yang kemudian menjadikannya berusaha untuk meraih superioritas pribadi demi keadilan terhadap dirinya sendiri. Sebagaimana dalam kutipan berikut.

"Iki bageyanmu," kandhane Mutingah karo nyelehake bendhelan rupa ijo nom neng ngarepe Nuryati. Ora suwe sawise Mutingah mbagekake Nuryati.

Bathuke Nuryati njengkerut nyawang bendhelan kuwi. Bendhel sertipikat lemah.

"Aku biyen ra isa nyekolahke kowe. Takkon gage nyambut gawe ben isa ngrewangi nyangga adhi-adhimu," Mutingah celathu. "Saiki adhimu wis dha cukup uripe, dha duwe omah dhewe-dhewe," mandheg sedhela, banjur mbacutake, "Kowe sing nragadi omah iki, mula kowe sing sesuk nduweni."

Nuryati mlongo. Ora percaya karo sing lagi wae dirungu Babar pisan dheweke ora ngira menawa makne bakal masrahake omah iki kanggo dheweke. Puluhan taun, Nuryati nyimpen rasa mangkel karo Mutingah. Rumangsa ora ditresnani lan dikiwakake. Jebul pangirane kleru. (Zein, 2023: 132-133)

Terjemahan:

"Ini bagianmu," ucap Mutingah sambil meletakkan setumpuk kertas berwarna hijau muda di depan Nuryati. Tidak lama setelahnya Mutingah membagikannya kepada Nuryati.

Jidat Nuryati mengerut melihat kertas tersebut. Kertas sertifikat tanah.

"aku dulu tidak bisa menyekolahkanmu. Aku suruh cepat-cepat kerja supaya bisa membantu menyangga adik-adikmu," Mutingah berbicara. "sekarang adikmu sudah tercukupi hidupnya, punya rumah sendiri-sendiri," berhenti sejenak, lalu melanjutkan, "kamu yang membantu membangun rumah ini, maka kamu yang besok memiliki."

Nuryati melongo. Tidak percaya dengan yang baru saja ia dengar. Dia tidak menyangka bahwa ibunya akan memberikan rumah ini untuk dirinya. Berpuluh-puluh tahun, Nuryati menyimpan rasa kesal dengan Mutingah. Merasa tidak di sayang dan selalu dikesampingkan. Ternyata anggapannya salah. (Zein, 2023: 132-133)

Hingga pada akhirnya Nuryati mendapatkan apa yang selama ini ia harapkan. Bukan, bukan sertifikat tanah melainkan rasa perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Hari itu, Nuryati

merasa mendapatkan hak-hak yang seharusnya ia dapatkan selama ini atas ketidakadilan serta rasa dikesampingkan.

Nuryati mencapai posisi superior dengan cara tidak melakukan perlawanan, memusuhi balik, apalagi membalas dendam terhadap penderitaan yang ia alami. Superior bagi Nuryati adalah menutup telinga dari segala hal yang mengusiknya. Tapi justru dengan cara itu ia mencapai posisi seharusnya pantas ia dapatkan. Aspek penting dari teori Adler yaitu pada pengalaman masa kecil, Adler percaya bahwa pengalaman awal terutama dalam konteks keluarga sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang (Maharani & Karneli, 2025).

d. Perjuangan Meraih Keberhasilan Bersama

Pada mulanya, manusia didorong oleh dorongan untuk meraih kekuasaan sebagai kompensasi bagi rasa rendah diri yang terdapat dalam dirinya. Selanjutnya, dorongan tersebut juga muncul dari lingkungan sekitar baik dari keluarga maupun masyarakat. Dalam novel *Riviera*, tokoh Nuryati membantu Riviera keluar dari masalah yang dialaminya. Sebagaimana dalam kutipan berikut.

Kuwat mentheleng marang Nuryati. “Kok ra kandha nek utang Mbakyu? Koknggo ngapa?”

Nuryati glagepan. “Nggo ndandakke hapene Rivie. Lha... nembung sampeyan mung disemayani.” (Zein, 2023:10-11)

Terjemahan:

Kuwat melotot menatap Nuryati. “Kok tidak bilang kalau berhutang pada Mbakyu? Kamu buat apa uangnya?”

Nuryati gelagapan. “untuk membenarkan handphone Rivie.... kemarin minta kepadamu hanya diomeli.” (Zein, 2023:10-11)

Nuryati memiliki kesadaran kebersamaan serta rasa empati, kehidupan Nuryati yang sejak kecil sudah keras, membuatnya sangat peka terhadap keadaan. Meskipun zaman sudah berubah, namun Nuryati tahu betul bahwa sekarang ini, *handphone* adalah benda paling penting, utamanya bagi anak sekolah. Adler menekankan bahwa individu yang sehat secara psikologis memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain dan berkontribusi pada masyarakat.

Selanjutnya, sebagai cara Nuryati melindungi anaknya dan menjaga perasaan serta fokus Riviera agar tidak terlalu memikirkan perkataan ayahnya. Sebagaimana data kutipan berikut.

“Rasah dipikir omongane bapakmu. Pokoe tugasmu sinau. Butuhe apa, kandha aku. Rasah omong Bapakmu,” bacute Nuryati nalika Riviera jumangkah tumuju kamare. (Zein, 2023:14).

Terjemahan:

“Tidak usah dipikirkan ucapan bapakmu. Pokoknya tugasmu belajar. Kalau butuh apa-apa, bilang aku. Tidak usah bilang bapakmu,” ucap Nuryati ketika melihat Riviera beranjak menuju kamarnya. (Zein, 2023:14).

Nuryati terus meyakinkan dan melindungi Riviera dari kemarahan sang ayah. Kuwat yang memiliki ego tinggi. Namun, baik Riviera maupun Nuryati paham akan hal tersebut, mereka tidak memperdulikan kata-kata Kuwat dan memilih untuk fokus terhadap tujuan dan jalannya masing-masing.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan pada penelitian ini, didapati simpulan bahwa:

Pada fokus masalah faktor yang mempengaruhi mencapai superioritas, tokoh Nuryati memiliki tiga perasaan rendah diri, di antaranya: perasaan malu, fantasi tentang kekecilan, serta dinamika keluarga. Pertama, perasaan malu yang dialami Nuryati karena dirinya hanyalah seorang pemulung dan harus putus sekolah. Kedua, pesimisme, ketidakmampuan, dan kegagalan. Nuryati merasa tak mampu untuk melanjutkan pendidikannya. Ketiga, dinamika keluarga yang menyelimuti kehidupannya sejak dahulu.

Pada fokus masalah kedua yaitu aspek perjuangan meraih superioritas, memusatkan perhatian pada tujuan akhir, daya juang, perjuangan meraih superioritas pribadi, dan perjuangan meraih keberhasilan bersama.

Pertama, tujuan akhir sebagai bagian dari perjuangan meraih superioritas yang dialami tokoh Nuryati dalam Novel *Riviera* merupakan usaha untuk membuktikan bahwa dirinya tidak sesepele yang orang-orang kira selama ini. Ia ingin membuktikan bahwa seorang anak pemulung pun juga mampu dan layak untuk mendapatkan pendidikan yang setinggi-tingginya. Nuryati melawan orang-orang tersebut bukan dengan cara membalas semua omongan mereka, namun dengan membungkamnya lewat seluruh bukti-bukti dan perilaku nyata bahwa sang anak, Riviera, diterima dan berkuliah di salah satu perguruan tinggi negeri di Semarang.

Kedua, daya juang sebagai laku hidup Nuryati dalam menjalani kehidupannya yang penuh rintangan. Ia melakukan segala usaha mulai dari berhutang hingga menambah jam memulungnya demi mendapatkan uang lebih dan bisa mencukupi segala kebutuhan anak-anaknya utamanya Riviera yang harus mengikuti bimbingan tambahan.

Ketiga, Nuryati mencapai posisi superiornya atas rasa disepelekan dan tidak pernah didengar oleh orang tuanya. Dengan semua keteguhan hatinya hingga saat ini selama berpuluh-puluh tahun, akhirnya membuah hasil manis. Nuryati mendapat warisan berupa tanah dan bangunan yang selama ini ia ikut membiayai dalam proses pembangunannya. Semua itu tentu didapat dengan usaha yang tidak mudah dan keteguhan hati.

Keempat, keberhasilan bersama diraih oleh Nuryati dengan melibatkan Riviera di dalamnya. Dengan mengusahakan Riviera untuk mendapatkan fasilitas pendidikan yang memadai di tengah kondisi ekonomi yang kurang baik, Nuryati tentu sudah menyalurkan tanggung jawabnya yang lebih besar dari sekadar superioritas pribadi.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman psikologis dalam sebuah karya sastra, khususnya bagaimana perasaan inferioritas dapat mendorong seseorang untuk mencapai superioritas melalui kerja keras, pengorbanan, dan keteguhan hati. Implikasi dari penelitian ini dapat diterapkan dalam berbagai bidang sebagai refleksi serta motivasi. Secara khusus, penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi bahwa latar belakang sosial ekonomi yang terbatas bukan serta merta menjadi hambatan untuk meraih sebuah kesuksesan akan tetapi justru menjadi pemicu perjuangandan kebermaknaan hidup. Penelitian ini juga membuka ruang untuk penelitian lanjutan mengenai dinamika keluarga dan daya juang tokoh-tokoh lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, A. (1930). *Individual psychology*. In C. Murchison (Ed.), *Psychologies of 1930* (pp. 395–405). Clark University Press. <https://doi.org/10.1037/11017-021>
- Azizah, N. A., Waluyo, H. J., & Ulya, C. (2019). Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra Di SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 176. <https://doi.org/10.20961/basastra.v7i1.35507>
- Dela, S. R. (2022). Struktur Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel “Ana Nujood Ibnah Al-‘Âsyirah Wa Muthallaqah” Karya Nujood Ali Dan Delphine Minoui’: Sebuah Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *ICIS: International Conference on Islamic Studies*.1(1). Retrieved 15December, 2025 from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/icis/article/view/12685>
- Fathoni, Rachmad, F. (2020). *Analisis Tokoh Khamid dalam Naskah Pasung Karya Dwi Mustanto: Analisis Teori Psikoanalisa Sigmund Freud*. In Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Faruk. (2019). *Pengantar sosiologi sastra dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fell, B., & Hewstone, M. (2015.). *Psychological perspectives on poverty*. Retrieved 10 December, 2024 from <https://www.jrf.org.uk/psychological-perspectives-on-poverty>
- Halisa, N., & Maulida, N. I. (2019). *Analisis Id, Ego, Dan Superego Novel Pasung Jiwa Karya Oky Madasari Menggunakan Pendekatan Psikologi Sastra*. DOI:[10.31227/osf.io/wbjgn](https://doi.org/10.31227/osf.io/wbjgn)
- Hardinandar, F. (2019). Determinan Kemiskinan (Studi Kasus 29 Kota/Kabupaten Di Provinsi Papua). *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.31002/rep.v4i1.1337>
- Helaluddin. (2019). *Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/582tk>

- Ismagilova, F., & Khamenehei, N. (2023). Alfred Adler's Individual Psychology in Light of Classical Persian Literature. *Changing Societies & Personalities*, 7(1), 213–223. doi:10.15826/csp.2023.7.1.226\
- Kurniawati, P. F., & Nugroho, Y. E. (2024). Axiety Reality Sebagai Motor Penggerak Cerita Dalam Novel Lelewane Putri Sala Karya Ani Asmara. . *KREDO Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*,8(1), 19-32.
- Maharani, R., Karneli, Y. (2025). Konseling Adlerian: Analisis Peran Sosial Dan Pengalaman Masa Kecil Dalam Pembentukan Kepribadian. *RISTEKDIK Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(1)44-55. <http://dx.doi.org/10.31604/ristekdik.2025.v10i1.44-55>
- Mahfudoh., Mawardah, A. H., Hadiansyah, F. (2023). Analisis Antropologi Sastra Dalam Novel Telegram Titik Habis Karya Fathullah Wajdi. *KREDO Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 309-327. DOI:[10.24176/kredo.v6i2.8908](https://doi.org/10.24176/kredo.v6i2.8908)
- McCluskey, M.C. (2022). Revitalizing Alfred Adler: An Echo for Equality. *Clin Soc Work J* 50, 387–399. <https://doi.org/10.1007/s10615-021-00793-0>
- Minderop, A. (2013). *Psikologi Sastra: Karya Sastra,, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor
- Nugroho, Y. A. (2020). Perjuangan Meraih Superioritas Tokoh UtamDalam Novel Dawuk Karya Mahfud Ikhwan (Kajian Psikologi Alfred Adler). *BAPALA*, 7(3). Retrieved 6 January, 2025 from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/34418>
- Pramesti, Z. A. (2023). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Siluet Karya Resti Dahlan: Kajian Psikologi Sastra Alfred Adler. Retrieved 15 December, 2024 from <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/7830>
- Pratama, N., Z, S. P. R., & Lena, R. (2023). Alfred Adler's View of Superiority in Overcoming Stagnation of Learning Motivation Among Students. *Darussalam: Journal of Psychology and Educational*, 2(1), 72–81. <https://doi.org/10.55849/djpe.v2i1.22>
- Putri, D. F. A., Septiana,H. (2024). Konflik Batin Tokoh Utamadalam Novel Tenung Karya Risa Sasraswati Dan Dimas Tri Adityo (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin). *Bapala*, 11(2). Retrieved 3 Mei, 2025 from https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/61587?utm_source=chatgpt.com
- Riley, R. (2024). Alfred Adler's Theory of Individual Psychology and Personality. *Simply Psychology*. Retrieved 2 May, 2025 from <https://www.simplypsychology.org/alfred-adler.html>
- Rokhim, M. N., & Zustiyanoro, D. (2022). Kepribadian Sembangseta Dalam Cerkak “Nyaur Taun” Karya Purwadmadi: Kajian Psikologi Analitik C.G. Jung. *SINASTRA: Prosiding seminar nasional bahasa, seni, dan sastra*. 1. DOI: <https://doi.org/10.30998/sinastra.v1i0.6061>
- Setiawan, Y. E., & Darni, D. (2022). Inferioritas Tokoh Utama dalam Novel Guwing Karya Suharmono Kasiyun (Kajian Psikologi Individual Alfred Adler). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 18(3), 1035–1057. <https://doi.org/10.26740/job.v18n3.p1035-1057>
- Semiun, Y. (2017). *Teori-Teori Kepribadian*. Jilid 1, Yogyakarta: Kanisius.
- Subandi, et all. (2023). Analisis Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel “Siluetcinta Sang Kelana” Karya Robertus Adi Sarjono Owon (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 341-355. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.346>
- Subroto, E. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press
- Suprpto, L., & Waluyo, B. (2013). Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Karakter Novel 9 Dari Nadira Karya Leila S. Chudori. *Jurnal penelitian bahasa, sastra Indonesia, dan pengajarannya*. 2(3).
- Supriyanto, T. (2021). *Metodologi Penelitian Sastra*. Semarang: Unnes Press.
- Syahputra, R., Zahara, S. F., & Lubis, L. S. P. (2024). Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama dalam Novel Ruang Kaca. *Jurnal pendidikan tambusai*. 8 (1). DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.14414>

Tarzian, M., Ndrio, M., & Fakoya, A. O. (2023). An Introduction and Brief Overview of Psychoanalysis. *Cureus*, 15(9), e45171. <https://doi.org/10.7759/cureus.45171>

Umaroh, S. (2020). Inferioritas Dan Superioritas Tokoh Aini Dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Psikologi Individual Adlerian). *Jurnal BAPALA*, 7(1). Retrieved 15 November, 2024 from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/33312>

Utami, R. (2014). Problem Kajiwane Paraga Utama Ironing Novel Sawise Langite Katon biruAnggitane Yunani: Psikologi Individual Alfred Adler. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 2(3). <https://doi.org/10.26740/job.v2n3.p%p>

Wellek, R dan Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Zamora, A. C., Syafril, S., & Adilla, I. (2021). Kepribadian Tokoh Aku Dalam Novel Telegram Karya Putu Wijaya: Tinjauan Psikologi Sastra. *Puitika*, 17(2), 45–70. <https://doi.org/10.25077/puitika.17.2.45-70.2021>

Zein, S.M. (2023). *Riviera*. Semarang : Cipta Prima Nusantara.

Zustiyantoro, D., Hardyanto, H., Mulyono, M., & Utomo, T. D. (2022). Urgensi Etnopsikologi dalam Kajian Novel Berbahasa Jawa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(1), 56–64. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i1.54104>